



Metodologi Penulisan *Musnad* Ahmad ibn Hanbal

Ahmad Sudianto

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: excellent_621@yahoo.co.id

Abstrak. *Musnad* merupakan suatu kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama para sahabat periwayat hadis. Susunannya didasarkan pada posisi masing-masing sahabat dalam memeluk Islam, jaminan surga ataupun dengan urutan alpabetis. *Musnad* Ahmad ibn Hanbal merupakan kitab musnad paling populer dan isinya paling memadai. Kitab ini disusun di era periwayatan hadis secara kritis yang berbeda dengan periode sebelumnya. Di dalamnya dimuat sekitar 40.000 hadis dengan pengulangan sekitar 10.000 hadis. Seleksi ketat terhadap hadis-hadis yang dikumpulkan penyusunnya menjadikan kitab ini terhindar dari riwayat mauquf dan mursal, melainkan hanya sedikit saja. Kredibilitas Ahmad ibn Hanbal (w.241 H) dalam bidang hadis diakui oleh para ulama hadis sebagai seorang amir al-mukminin fi al-hadis. Hal ini menjadikan kitab musnad karyanya dinilai sebagai kitab hadis terbaik setelah Muwatta, Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.

Kata kunci: Musnad, Ahmad ibn Hanbal, Hadis.

Pendahuluan

Khazanah penghimpunan hadis-hadis dalam kitab-kitab induknya tidak akan terlepas dari paramukharrij yang menyusun kitab-kitab tersebut. Masing-masing mukharrij memiliki metode khusus dalam penyusunan sistematika dan topik yang dikemukakan serta kriteria kualitas tiap-tiap hadis. Realitas ini memang logis mengingat fokus dari kegiatan tersebut adalah penghimpunan hadisnya, bukan metode penyusunannya. (Syuhudi Ismail, 1992:19). Karenanya muncullah penilaian dan klasifikasi peringkat kualitas kitab-kitab tersebut yang dilakukan oleh para ulama hingga menghasilkan beberapa jenis klasifikasi kitab hadis, misalnya *Kutub Sittah* dan *Kutub Tis'ah*.

Pembahasan tentang jenis-jenis kitab hadis mengantarkan kepada suatu terminologi dalam ilmu Hadis yakni *musnad*. Dalam kitab ini hadis-hadis yang dimuat tersusun berdasarkan nama-nama sahabat periwayat tanpa memperhatikan topik pembicaraan hadis. Urutan nama sahabat didasarkan kepada beberapa ketentuan seperti terdahulunya masuk

Islam dan jaminan masuk surga. Ada juga yang didasarkan pada susunan alpabetis. Di antara yang paling populer dan isinya dianggap paling memadai dari jenis kitab ini adalah *Musnad* Ahmad ibn Hanbal.

Topik ini penting untuk dikemukakan mengingat betapa besarnya kontribusi para ulama Hadis-pada kajian ini Ahmad ibn Hanbal-dalam memberikan referensi pokok yang bisa dijadikan pedoman bagi umat Islam. Periode ini merupakan masa dimulainya usaha pemisahan dan pemilahan hadis antara yang sahih, hasan dan daif. Penyusunan kitab-kitab *musnad* merupakan tanda semakin gencarnya kegiatan rihlah ilmiah para ulama dalam penyaringan hadis pada periode tersebut.

Dalam artikel ini akan dipaparkan secara singkat uraian mengenai profil Imam Ahmad ibn Hanbal, karya-karyanya, kitab *musnadnya*; latar belakang penulisan, jumlah hadis yang dimuat, sistematika penulisannya, penilaian ulama terhadap *musnadnya*, kitab-kitab syarahnya dan daftar isinya, serta tinjauan analitik terhadap kitab *musnad* ini. Artikel ini diharapkan dapat memberikan

gambaran tentang Aḥmad ibn Ḥanbal dan karya-karyanya khususnya dalam kajian Hadis.

A. Profil Aḥmad ibn Ḥanbal

Aḥmad ibn Ḥanbal yang lebih populer di kalangan umat Islam sebagai salah seorang dari empat ulama mujtahid memiliki nama lengkap Abū‘Abdillah Aḥmad ibn Muhammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idrīs ibn‘Abdillah ibn Ḥayyān ibn‘Abdillah ibn Anas ibn‘Auf ibn Māzan ibn Syaibān ibn Żuhl ibn Ša‘labah ibn‘Ukābah ibn Ša‘ab ibn‘Alī ibn Wāil az-Żuhlī asy-Syaibānī al-Marwazī (Abū Bakar Aḥmad ibn ‘Alī al-Khaṭīb al-Bagdādī: t.t.: 413). Di kalangan para sahabatnya ia juga dipanggil dengan nama Abū‘Abdillah (Šubḥi Šāliḥ, 1988:394). Dilahirkan di Marw pada bulan Rabī‘ al-Akhīr tahun 164 H. Ayahnya meninggal dalam usia muda, 30 tahun (‘Abdullah ibn ‘Abd al-Muḥsin at-Turkī, 1995:38). Sepeninggal ayahnya sang ibu berpindah - ke Bagdad. Aḥmad ibn Ḥanbal meninggal pada tahun 241 H dalam usia 77 tahun tepatnya delapan tahun setelah peristiwa *al-miḥnah*. (Muhammad Zubayr Siddiqi, 2006:80). Berdasarkan periode hidupnya, Aḥmad ibn Ḥanbal termasuk dalam kategori generasi *atbā’ tābi’in* (Nawir Yuslem, 2006:35).

Semasa hidupnya Aḥmad ibn Ḥanbal lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menimba ilmu di kota Bagdad. Namun demikian rihlah ilmiah ke berbagai tempat tetap ia lakukan. Ia memulai perjalanan keilmuannya terutama dalam bidang hadis dengan berguru secara intensif kepada al-Qāḍī Abū Yūsuf (w. 189 H) salah seorang pengikut Imam Abū Ḥanīfah. Kemudian ia berguru kepada Imām asy-Syāfi‘ī untuk mempelajari Fikih dan Hadis dan dari imam mujtahid inilah Aḥmad ibn Ḥanbal memperoleh pengetahuan tentang nasab Quraisy (*‘ilm an-nasab*) (Muhammad Abū Zahwu: t.t: 303).

Pada fase berikutnya Aḥmad ibn Ḥanbal berangkat menuju Yaman untuk menerima hadis dari ‘Abd ar-Razzāq. Kemudian melanjutkan rihlahnya melalui daerah-daerah; Kufah, Basrah, Makkah, Madinah dan Syam. Dalam pada itu ia belajar Hadis dari Bisyr al-Mufaḍḍal ar-Raqaṣyi, Sufyan ibnUyainah, ‘Abd ar-Razzāq ibnḤammān Uyainah, Yaḥya ibnSa’d al-Qaṭṭān, Sulaimān ibn Dāwud aṭ-Ṭayālīsī, Ismā‘īl ibn‘Ulayyah, Mu‘tamir ibn Sulaimān dan yang lainnya (Šubḥi Šāliḥ, 1988:396).

Aḥmad ibn Ḥanbal merupakan seorang tokoh senior di kalangan *atbā’ tābi’in*. Dengan posisinya ini menjadikannya sebagai sumber pengambilan riwayat dalam Hadis yang dilakukan oleh sejumlah ulama Hadis termasuk anaknya sendiri, Abdullah. Di antara ulama Hadis yang meriwayatkan hadis daripadanya adalah Imam al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Waqī‘ ibnJarrāh, Yaḥyā ibnAdam al-Kūfi, ‘Alī ibnal-Madanī dan Ibn Mahdī. Bahkan yang lebih senior seperti asy-Syāfi‘ī juga pernah mendengar hadis darinya (Ibid.).

Kredibilitas Aḥmad ibn Ḥanbal di bidang Hadis termasuk pengetahuan tentang *asar* sahabat dan tabiin patut dikagumi. Kehandalannya dalam bidang tersebut menempatkan dirinya pada deretan *amīr al-mu‘minīn fī al-hadīs* bersama ahli-ahli Hadis yang lain dari golongan *mutaqaddimīn* seperti Syu‘bah ibn Hajjāj, Sufyan aš-Šaurī, al-Bukhārī dan lainnya (Ramli Abdul Wahid: 2005: 34). Kecakapan Aḥmad ibn Ḥanbal diakui oleh banyak ulama. Hal ini dibuktikan dari beberapa komentar yang disampaikan seperti Abū Zur‘ah yang menyatakan bahwa Aḥmad ibn Ḥanbal menghafal satu juta hadis di luar kepala (Fathur Rahman, 1974:374). Tentang kemuliaan pribadinya dikemukakan oleh ibn Ḥibbān seperti di kutip Nawir “Ia adalah seorang ahli Fikih, hafiz yang kuat, senantiasa bersikap warak, setia melakukan ibadah hingga

diganjar cambukan. Allah memeliharanya dari berbuat bidah dan menjadikannya pemimpin panutan dan tempat perlindungan” (Nawir Yuslem, 2006:37). Asy-Syāfi‘ī pernah mengatakan: “Aku keluar dari Irak dan tidak aku tinggalkan seorang yang lebih utama, lebih warak dan lebih takwa padanya selain dari Aḥmad ibn Ḥanbal”(Muhammad Abū Zahwu: t.t:352).

Keterangan-keterangan di atas cukup jelas mengangkat kredibilitas Aḥmad ibn Ḥanbal dalam penguasaannya terhadap Hadis. Kesungguhannya dalam menekuni bidang ini mendapat pengakuan luar biasa dari para ulama. Oleh karenanya merupakan hal yang sangat wajar jika ia kemudian menjadi seorang imam mujtahid.

B. Karya-karya Aḥmad ibn Ḥanbal

Aḥmad ibn Ḥanbal telah melahirkan banyak karya semasa hidupnya. Namun kebanyakan dari karya-karya tersebut menghilang dan tidak sampai kepada kita sekarang ini. Ada juga karya-karya yang diragukan berasal darinya (Suyūṭī ‘Abd al-Manās dan Ismā‘īl Abdullah: 2006: 45). Karya-karya Aḥmad ibn Ḥanbal di antaranya adalah: *al-Musnad* yang merupakan hasil karya yang cukup populer. *Al-Asyribah* sebuah karya yang berasal dari riwayat ‘Abdullah ibn Muhammad ibn ‘Abd al-‘Azīz al-Bagawī. *Al-Īmān*, suatu kitab yang *uslubnya* mendekati *al-Asyribah* dan tidak memuat kecuai yang berasal dari riwayat yang jelas (Abū Ṣaḥīb al-Karamī, 1998:479).

Karya-karya yang dianggap keliru dalam penisbatannya kepada Aḥmad ibn Ḥanbal antara lain, *Faḍāil aṣ-Ṣaḥābah* yang secara zahir merupakan tulisan anaknya, Abdullah. *Kitab az-Zuhd*, di dalamnya terdapat banyak riwayat yang berasal dari Abdullah ibn Aḥmad. Selain itu terdapat karya-karya yang dinisbatkan kepada Aḥmad ibn Ḥanbal yang diragukan

keabsahannya seperti: kitab *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *al-Manāsik al-Kabīr wa aṣ-Ṣagīr* dan kitab *al-Farāīd*. Ada juga yang karya yang direkayasa atas nama dirinya yakni kitab *at-Tafsīr* (Suyūṭī ‘Abd al-Manās dan Ismā‘īl Abdullah, 2006:46).

C. Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal

1. Latar Belakang Penyusunan

Penyusunan *Musnad* Aḥmad ibn Ḥanbal berkaitan erat dengan periode pembukuan Hadis yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada periode ini Hadis disusun berdasarkan *musnad* sahabat tertentu bukan dari segi topik bahasan tertentu (Muhammad Iskandar, 2006:191). Pada periode ini juga yakni abad ke-3 Hijriah dimulainya periwayatan hadis secara kritis bukan sekedar pengumpulan dan pengodifikasian. Hal ini dibuktikan dengan semakin gencarnya para ulama Hadis dalam melakukan rihlah untuk proses penyaringan hadis-hadis dimaksud. Rihlah tersebut dimulai dari daerah asal mereka selanjutnya menyebrang ke kota-kota Islam yang lain tempat di mana mereka bisa mendapatkan hadis Rasul saw. Dalam proses penyaringan itu, kitab yang mula-mula disusun adalah *musnad* (Nawir Yuslem, 2006:34).

Para ulama menghimpun hadis-hadis Nabi saw. dalam kitab *musnad* dengan mengurut nama para sahabat berdasarkan senioritas mereka, faktor nasab, daerah, kabilah ataupun menurut urutan penulisan kamus (Ibid.). Selain dengan kitab *musnad* ini para ulama juga menulis hadis Nabi dalam kitab yang disistematisasi dengan bab, huruf berdasarkan kandungan matannya, bukan berdasar nama sahabat (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 1981:323). Dalam pada itu penyaringan hadis yang dilakukan para ulama termasuk Aḥmad ibn Ḥanbal adalah seleksi hadis-hadis sesuai dengan standarisasi sahih, hasan ataupun daif.

Secara umum motif penyusunan *Musnad* Ahmad ibn Hanbal tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya dan mayoritas ulama Hadis keseluruhan. Penyusunan kitab *Musnad* tersebut dimaksudkan untuk memberikan akses kemudahan bagi umat dalam rangka menjadikan Hadis sebagai pedoman dan sumber hukum kedua setelah Alquran.

2. Jumlah hadis yang terdapat dalam *Musnad* Ahmad ibn Hanbal

Jumlah hadis yang terdapat dalam *Musnad* Ahmad ibn Hanbal sekitar 40.000 hadis, dengan pengulangan sekitar 10.000 hadis. Jumlah tersebut merupakan hasil penyaringan dari lebih 750.000 hadis (Maḥmūd aṭ-Ṭaḥḥān: 1979: 40). Jumlah sahabat periwayat hadis yang terdapat dalam *Musnad* ini sebanyak 904 orang. Jumlah tersebut belum menjangkau keseluruhan sahabat Nabi saw. yang meriwayatkan hadis, yang menurut Ibn Kaṣīr masih terdapat sekitar 200 orang sahabat yang terlewatkan (Muhammad Abū Zahwī: t.t:370).

3. Sistematika Penulisan *Musnad* Ahmad ibn Hanbal

Kata *musnad* yang merupakan bentuk mufrad dari *masānīd* secara etimologi berarti sesuatu yang disandarkan. Menurut terminologi ilmu Hadis, *musnad* didefinisikan sebagai kitab yang memuat hadis-hadis berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya dari Rasul saw. tanpa memperhatikan masalah yang dibicarakan dalam hadis tersebut. Adapun penyusunan nama sahabat periwayat didasarkan kepada beberapa hal seperti terdahulunya masuk Islam, jaminan masuk surga juga susunan alpabetis (Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, 2011:163). Pada umumnya di dalam kitab jenis ini tidak dijelaskan kualitas dari tiap-tiap hadis yang dimuat (Nawir Yuslem: 2001: 137). Contoh kitab *musnad* antara lain: *Musnad* al-Imām Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H) *Musnad*

Abī Bakar Abdullah ibn Zubair al-Ḥumaidī (w. 219 H) dan *Musnad* Abī Dāud Sulaimān ibn Dāud aṭ-Ṭayālīsī (w. 204 H) (Maḥmūd aṭ-Ṭaḥḥān: 1979: 40-41). Kitab *musnad* yang paling populer adalah *Musnad* al-Imām Ahmad ibn Hanbal.

Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal disusun berdasarkan urutan sanad para sahabat perawi hadis dari Rasul saw. Namun urutannya tidak dibuat menurut susunan abjad sebagaimana penyusunan kamus Arab. Penyusunan nama sahabat lebih memperhatikan urutan keutamaannya, asal daerah juga kabilahnya. Sehingga tampaklah bahwa yang mempersatukan hadis dalam satu bab adalah pada nama sahabat yang meriwayatkannya dari Nabi saw. Demikian hadis-hadis tersebut dihimpun secara terpisah berdasarkan nama sahabat periwayat, bukan atas dasar subjek hadis atau tema tertentu (Ibid.: 43).

Imam Ahmad memulai penyusunan hadis-hadis dalam *Musnad*-nya dengan *musnad* sepuluh orang sahabat utama yang dijamin masuk surga. Dimulai dengan Abū Bakar r.a., ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb r.a., ‘Usmān ibn ‘Affān r.a., ‘Alī ibn Abī Ṭālib r.a., dan disusul oleh yang lainnya. Selanjutnya ia menuliskan hadis-hadis dari *musnad* Ahli al-Bait, *musnad* ‘Abādillāh; Ibn ‘Abbās, Ibn Mas‘ūd, Ibn ‘Umar dan Ibn ‘Amr. Lalu disusul dengan *musnad* ahli Makkah, *musnad* ahli Madinah, *musnad* ahli Syam, *musnad* ahli Kufah, *musnad* ahli Basyrah, *musnad* Anṣār dan *musnad* wanita-wanita periwayat (‘Abdullah ibn ‘Abd al-Muḥsin aṭ-Turkī, 1995:51).

Dalam penyusunan *Musnad*-nya Ahmad ibn Hanbal juga menghindarkan diri dari pengambilan hadis-hadis dengan riwayat yang *mauqūf* dan *mursal*. Namun kemungkinan untuk dinukilnya riwayat-riwayat sejenis itu tetap ada. Hal itu terjadi dengan adanya beberapa penambahan dari anaknya, Abdullah, dan komentar-

komentar dalam *Musnadnya* (Abū Ṣahīb al-Karamī, 1998:111).

Imam Aḥmad juga memiliki beberapa kriteria dalam penetapan rawi hadis di antaranya: menerima keadilan dan kejujuran individu dengan syarat tidak terdapat kemungkaran dalam hadisnya, keharusan adanya *ḍabt* pada rawi di samping kesolehannya dan banyaknya kesalahan yang dilakukan seorang rawi tidak mengakibatkan tertolakannya hadis yang diriwayatkan, kecuali jika orang-orang meninggalkannya, atau terdapat *qalb* juga *suqūṭ* dalam hadisnya (Suyūṭī 'Abd al-Manās dan Ismā'īl Abdullah, 2006:48).

Dengan demikian menurut Umar Hāsyim sebagai dikutip oleh Suyūṭī, terdapat dua perbedaan mendasar antara kitab *Musnad* Aḥmad ibn Ḥanbal dengan karya tokoh pendahulunya *al-Muwatta'* Imam Mālik. Perbedaan tersebut adalah: pertama, sistematika penulisan *Musnad* Aḥmad ibn Ḥanbal berdasarkan urutan nama sahabat periwayat, sedangkan *al-Muwatta'* disusun menurut bab-bab Fikih. Kedua, dari segi kuantitas hadis *Musnad* Aḥmad ibn Ḥanbal memuat lebih dari 40.000 hadis sementara hadis-hadis dalam *al-Muwatta'* terbatas jumlahnya (Ibid.:49).

4. Penilaian Ulama terhadap *Musnad* Aḥmad ibn Ḥanbal

Muhammad asy-Syākir menyatakan bahwa terdapat banyak hadis sahih di dalam *Musnad* Aḥmad ibn Ḥanbal yang tidak termuat dalam *Kutub Sittah* (Muhammad Syākir (ed.), 1949:61). Namun az-Ẓahabī menolak pernyataan ini dengan mengatakan bahwa ungkapan tersebut hanya bersifat umum, sebab terbukti dalam kitab-kitab sahih seperti Ṣahīḥ al-Bukhārī, Muslim dan lainnya terdapat hadis kuat yang tidak ditemukan dalam *Musnad* Aḥmad (Ṣubḥi Ṣāliḥ, 1988:124).

Menurut penelitian as-Sa'atī seperti dikutip Nawir, hadis-hadis yang terdapat dalam *Musnad* Aḥmad ibn Ḥanbal yang sampai kepada kita sekarang ini tidak diriwayatkan seluruhnya oleh Aḥmad ibn Ḥanbal. Terdapat di dalamnya tambahan dari anaknya, Abdullah yang bukan berasal dari riwayat ayahnya. Selain itu juga dilakukan oleh Abū Bakr al-Qaṭī'ī yang meriwayatkan *Musnad* itu dari Abdullah (Nawir Yuslem, 2006:39).

Hasil penelitian yang dilakukan as-Sa'atī tersebut senada dengan yang ungkapan ash-Shiddieqy bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam *Musnad* Aḥmad ibn Ḥanbal seluruhnya dapat dipakai manakala susunannya tetap seperti yang dibuat oleh Aḥmad ibn Ḥanbal sendiri. Namun karena isinya telah ditambah oleh putra beliau, Abdullah dan Abū Bakr al-Qaṭī'ī, di dalamnya terdapat sebagian besar hadis yang daif dan empat buah hadis *mauḍū'* (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2009:77). Berdasarkan penelitian as-Sa'atī hadis-hadis dalam *Musnad* Aḥmad terbagi ke dalam enam kelompok, yakni:

a. Hadis-hadis yang diriwayatkan Abdullah melalui *sama'* langsung dari ayahnya. Inilah yang dinamakan *Musnad* Aḥmad ibn Ḥanbal. Di antara hadis-hadis yang termasuk ke dalam kategori ini adalah:

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا عبد الرحمن
حدثنا مالك عن نافع عن ابن عمر عن النبي
صلى الله عليه وسلم قال: لا تصوموا حتى تروا
الهلal ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم
فاقدروا له (Aḥmad ibn Hanbal: t.t. juz 2: 337)

b. Hadis yang didengar Abdullah dari ayahnya dan lainnya dengan jumlah yang sangat sedikit, contoh:

حدثنا [قال عبد الله]: حدثنا أبو بكر بن أبي شيبه حدثنا أبو خالد الأحمر عن منصور بن حيان عن أبي الطفيل قال: قلنا لعلي: أخبرنا بشيء أسره إليك رسول الله؟ فقال: ما أسر إلي شيئا كتمه الناس ولكن سمعته يقول: لعن الله من ذبح لغير الله، ولعن الله من آوى محدثا، ولعن الله من لعن والديه، ولعن الله من غير تخوم الأرض، يعنى المنار (Aḥmad ibn Hanbal, ed. Aḥmad Muhammad Syākir, t.t. juz 1: 536)

c. Hadis-hadis yang diriwayatkan selain dari ayahnya yang di kalangan ahli Hadis disebut *Zawāid Abdullah*. Contohnya:

حدثنا عبد الله بن محمد [قال عبد الله بن أحمد]: وسمعتُه أنا منه حدثنا أبو خالد الأحمر عن حجاج عن الحكم عن مقسم عن بن عباس: أن رجلا أخذ امرأة أو سبأها، فنازعته قائم سيفه فقتلها فمر عليها النبي صلى الله عليه وسلم فأمر بأمرها فنهى عن قتل النساء (Ibid.: juz 3: 60)

[قال عبد الله بن أحمد]: حدثنا محمد بن سليمان الأسدي لوين حدثنا يحيى بن أبي زائدة حدثنا عبد الرحمن بن إسحاق عن زياد بن زيد السوائي عن أبي حنيفة عن علي قال: إن من السنة في الصلاة وضع الأُكف تحت الأُكف تحت السرّة (Ibid.: juz 1: 543)

d. Bagian yang ia bacakan kepada ayahnya tanpa mendengar darinya, jumlahnya sedikit. Contohnya:

قرأت علي أبي قرّة موسى بن طارق قال: قال موسى بن عقبة: وقال نافع: كان عبد الله إذا صدر من الحج أو العمرة أناخ بالبطحاء التي بذي الحليفة وأن عبد الله حدثه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يعرس بها حتى يصلى صلاة الصبح (Ibid.: juz5: 131)

e. Bagian yang tidak dibacakan kepada ayahnya dan tidak pula didengar darinya, namun terdapat dalam kitab ayahnya dengan tulisan tangan sendiri. Contohnya:

قال عبد الله وجدت في كتاب أبي بخط يده حدثنا يعلى بن عبيد ثنا سفيان عن منصور عن مجاهد عن الحكم بن سفيان - أو سفيان بن الحكم - أن النبي صلى الله عليه وسلم بال ثم نضج فرجه (Aḥmad ibn Hanbal, ed. Hamzah Aḥmad az-Zain: t.t. juz XVII: 7)

f. Bagian yang diriwayatkan Abū Bakr al-Qaṭīṭ selain dari Abdullah dan ayahnya, jumlahnya hanya sedikit. Menurut as-Sa'atī, selain dari bagian ketiga dan keenam termasuk dalam *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (Nawir Yuslem: 2006: 40). Penambahan yang terdapat dalam *Musnad Aḥmad* yang bukan berasal dari riwayatnya menimbulkan perbedaan pendapat ulama dalam menetapkan kualitas hadis-hadis pada *Musnad* tersebut. Sekurang-kurangnya ada tiga pendapat, yaitu:

Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa hadis-hadis yang

terdapat dalam *Musnad* Ahmad dapat dijadikan sebagai hujah sebagai yang ditegaskan Ahmad ibn Hanbal. Pendapat ini didukung oleh Abū Mūsā al-Madīnī yang mengakui sikap hati-hati Ahmad ibn Hanbal dalam menerima kebenaran *sanad* dan matan (Muhammad Abū Zahwu: t.t.: 372-373).

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa dalam *Musnad* ini termuat hadis sahih, hasan, daif dan *mauḍū'*. Ibn al-Jauzī dalam *al-Mauḍū'āt* menyebutkan adanya sembilan belas hadis yang dinilainya *mauḍū'*. Jumlah ini ditambah sembilan oleh al-Ḥāfiẓ al-'Irāqī. Al-'Irāqī melihat bahwa Abdullah ibn Ahmad menambahkan hadis daif dan hadis *mauḍū'* (Ibid.).

Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa dalam *Musnad* Ahmad terdapat hadis sahih dan hadis daif yang mendekati derajat *marfū'*. Pendapat ini dianut oleh az-Zahabī, ibn Hajar al-'Asqalānī, ibn Taimiyah dan as-Suyūfī (Nawir Yuslem: 2006: 41). Argumentasi ibn Taimiyah dalam hal ini bahwa Ahmad ibn Hanbal tidak menerima hadis dari perawi yang dusta meskipun dalam *Musnad*-nya terdapat hadis daif. Tambahan-tambahan yang di antaranya merupakan hadis *mauḍū'* dilakukan oleh Abdullah ibn Ahmad dan Abū Bakr al-Qatī'ī yang diduga oleh sebagian orang merupakan riwayat Ahmad ibn Hanbal (Ibid.). Ibn Taimiyah juga menyangkal adanya hadis *mauḍū'* dan menganggapnya sebagai kedustaan yang disengaja. Namun jika kesalahan periwayatan terjadi tanpa kesengajaan untuk berdusta hal tersebut ditemukan dalam kitab-kitab sunan, *Musnad* Ahmad dan lainnya ('Abd ar-Raḥmān ibn Muhammad al-'Āsimī an-Najdī: 1398: juz 1:248).

Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam tulisannya *al-Qaul al-Musaddad fī az-Zubbi 'an Musnad al-Imām Ahmad*, secara khusus menolak anggapan terdapatnya banyak hadis *mauḍū'* dalam *Musnad* Ahmad. Hadis-hadis yang dianggap

maudu tersebut ia analisa satu persatu. Dalam pandangannya hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* mayoritas *jayyid* (Suyūfī 'Abd al-Manās dan Ismā'īl Abdullah: 2006: 47).

Musnad Ahmad ibn Hanbal memiliki kedudukan penting dalam deretan kitab-kitab induk hadis yang diakui keujahannya. *Musnad* ini termasuk ke dalam peringkat kedua setelah *al-Muwatta'*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* sejajar dengan kitab-kitab sunan; *Sunan Abī Dāud*, *Jāmi' at-Tirmīzī* dan *Mujtabā an-Nasā'ī* (Muhammad Jamāluddin al-Qāsimī: t.t.: 239-240).

5. Kitab-kitab Syarah *Musnad* Ahmad ibn Hanbal

Musnad Ahmad yang beredar sekarang ini merupakan hasil penyusunan ulang para ulama yang melakukan pensyarahan terhadap *Musnad* tersebut. Kitab ini tercetak sebanyak enam jilid besar pada *hasyiyah*-nya termuat kitab *Muntakhāb Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl* yang disusun oleh 'Alī ibn Hisyām ad-Dīn yang populer dengan nama al-Muttaqī ((Maḥmūd aṭ-Ṭaḥḥān, 1979:44).

Di antara kitab-kitab *syarh Musnad* Ahmad adalah *Syarḥ as-Sindī* dan sebagian dari *mukhtaṣar*-nya adalah Mukhtaṣar ibn Mulaqqīn (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2009:77). Ahmad ibn 'Abd ar-Raḥmān ibn Muhammad al-Bannā' yang digelar as-Sa'atī menulis ulang *Musnad* Ahmad dengan judul *Faṭḥ ar-Rabbānī li Tartīb Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal asy-Syaibānī*. Karya ini tersusun menurut bab-bab tertentu seperti bab Tauhid, Fikih, Tafsir, *Targīb*, *Tarḥīb*, Sejarah dan ihwal akhirat. Syarahnya dia susun dalam 21 juz dengan judul *Bulūg al-Amānī min Asrār al-Faṭḥ ar-Rabbānī* (Nawir Yuslem, 2006:43).

Untuk memudahkan penelusuran hadis dalam *Musnad Aḥmad* para ulama mereunifikasi susunannya menurut tertib nama sahabat berdasarkan abjad bahasa Arab. Usaha ini dilakukan oleh Abū Bakr Muhammad ibn Abī Muhammad Abdullah al-Muqaddasī al-Ḥanbalī dan Naṣīr ad-Dīn al-Albānī (Ibid.: 42).

6. Daftar Isi Kitab *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (Al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal:t.t.)

المجلد الأول

الصفحة	المسند/ الحديث	الرقم
2	مسند أبي بكر ر.ع	1
14	مسند عمر بن الخطاب ر.ع	2
55	حديث السقيفة	3
57	مسند عثمان بن عفان ر.ع	4
75	مسند علي بن أبي طالب	5
160	مسند ابي محمد طلحة بن عبيد الله ر.ع	6
164	مسند الزبير بن العوام ر.ع	7
168	مسند أبي إسحق سعد بن أبي وقاص ر.ع	8
187	مسند سعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل ر.ع	9
190	حديث عبد الرحمن بن عوف الزهري ر.ع	10
195	حديث إبي عبيدة بن الجراح واسمه عامر بن عبد الله ر.ع	11
196	حديث عبد الرحمن بن أبي بكر ر.ع	12
199	حديث زيد بن خارجة ر.ع	13
199	حديث الحرث بن خزيمة ر.ع	14

15	حديث سعد مولى أبي بكر ر.ع	199
16	مسند أهل البيت رضوان الله عليهم أجمعين	199
17	حديث الحسن بن علي بن أبي طالب ر.ع	199
18	حديث الحسين بن علي بن أبي طالب ر.ع	201
19	حديث عقيل بن أبي طالب ر.ع	201
20	حديث جعفر بن أبي طالب ر.ع وهو حديث الهجرة	201
21	حديث عبد الله بن جعفر بن أبي طالب ر.ع	203
22	حديث العباس بي عبد المطلب ر.ع	206
23	مسند الفضل بن عباس ر.ع	210
24	حديث تمام بن العباس بن عبد المطلب ر.ع	214
25	حديث عبيد الله بن العباس بن عبد المطلب ر.ع	214
26	مسند عبد الله بن العباس بن عبد المطلب ر.ع	214
27	مسند عبد الله بن مسعود ر.ع	374

المجلد الثاني

الصفحة	المسند/ الحديث	الرقم
2	مسند عبد الله بن عمر بن الخطاب ر.ع	1
158	مسند عبد الله بن عمرو بن العاص ر.ع	2
226	حديث أبي رمثة ر.ع	3

228	مسند أبي هريرة ر.ع	4
-----	--------------------	---

المجلد الثالث

الرقم	المسند/ الحديث	الصفحة
1	مسند أبي سعيد الخدري ر.ع	2
2	مسند أنس بن مالك ر.ع	98
3	مسند جابر بن عبد الله ر.ع	292
4	(مسند الكيين)	400
5	مسند صفوان بن أمية العجمي	400
6	مسند/ حديث من 255 صحابة إلى حديث أم سليمان بن عمرو بن الأحوص ر.ع	-401 503

المجلد الرابع

الرقم	المسند/ الحديث	الصفحة
1	أول مسند المدنين رضي الله عنهم أجمعين	2
2	بقية حديث سهل بن أبي حثمة ر.ع	2
3	حديث عبد الله بن الزبير بن العوام ر.ع	3
4	حديث قيس بن أبي غرزة ر.ع	6
-5	مسند/ حديث من 502 صحابة	-6 446
502	حديث حكيم بن معاوية البهزي	446

المجلد الخامس

الرقم	المسند/ الحديث	الصفحة
1	حديث بجز بن حكيم	2
2	حديث معاوية بن زيدة	4
-3	حديث من 309 صحابة	-6

456		309
-----	--	-----

456	حديث نوفل الأشجعي	309
-----	-------------------	-----

المجلد السادس

الرقم	المسند/ الحديث	الصفحة
1	حديث المقداد بن الأسود ر.ع	2
2	حديث محمد بن عبد الله بن سلام ر.ع	6
-3	حديث من 183 صحابة	-6 367
183	حديث شداد بن الهاد ر.ع	467

D. Tinjauan Analitik

Imam Ahmad Ibn Hanbal merupakan sosok ahli Hadis yang layak untuk dipuji. Ia sebagaimana para ahli Hadis lain yang masyhur telah memulai pencarian hadisnya sejak usia dini dengan berguru kepada banyak ulama Hadis. Dimulai dari kota asalnya, Bagdad, hingga ke berbagai daerah yang padanya terdapat ulama Hadis. Gelar *amīr al-mu'minīn fi al-ḥadīṣ* yang disematkan kepadanya merupakan konsekuensi logis dari kecakapannya dalam bidang Hadis.

Kitab *Musnad* miliknya dia susun berdasarkan urutan nama sahabat yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah. Pertimbangan yang dilakukan dalam perhitungan sahabat dengan melihat senioritas, daerah asal dan kabilah masing-masing. Oleh karenanya mencari rujukan dalam kitab *Musnad* ini agak sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan seseorang harus menelusuri sahabat yang meriwayatkan hadis dengan memeriksa satu persatu nama sahabat dalam daftar nama-nama mereka.

Para ulama Hadis berselisih pendapat dalam menilai muatan hadis yang terdapat pada *Musnad Ahmad*. Perbedaan pendapat ini didasari dengan adanya hadis daif dan *mauḍū'* pada *Musnad* tersebut. Hal ini disinyalir akibat adanya penambahan dari putra beliau sendiri, Abdullah dan juga dari Abū Bakr al-Qaṭī'ī. Dalam pada itu, Ahmad Ibn Ḥanbal tergolong dalam kelompok *al-mutawassitūn* dalam menerima riwayat hadis (Muṣṭafā ibn al-Adwī, 90:18). Dengan demikian merupakan hal yang wajar jika di dalamnya terdapat hadis sahih dan daif.

Penutup

Berdasarkan uraian singkat di atas dapatlah dirumuskan beberapa poin sebagai akhir dari pembahasan, yakni:

1. Ahmad Ibn Ḥanbal merupakan sosok ulama Hadis yang handal dan diakui kredibilitasnya oleh ulama-ulama Hadis yang lain. Kegigihan semangatnya dalam mencari hadis terbukti dengan gencarnya rihlah ilmiah yang ia lakukan untuk berguru kepada para pendahulunya. Berkat kepiawaiannya dalam bidang Hadis ia diberi gelar *amīr al-mu'minīn fi al-ḥadīs*.
2. Karya Ahmad Ibn Ḥanbal dalam bidang Hadis yang paling populer dan dianggap paling lengkap pada jenisnya adalah kitab *musnad*. Keberadaannya secara umum dia tujukan untuk memberikan akses kemudahan bagi para pecinta Hadis untuk dipedomani.
3. *Musnad Ahmad Ibn Ḥanbal* disusun berdasarkan urutan nama sahabat periwayat dengan melihat senioritas, asal daerah dan kabilah masing-masing, bukan menurut abjad hijaiyah.
4. Dalam karyanya Ahmad Ibn Ḥanbal menjauhi riwayat-riwayat yang *mauqūf* dan *mursal*. Namun demikian, ulama berbeda pendapat tentang muatan hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad*.

Hal ini lebih disebabkan karena adanya beberapa penambahan pada *Musnad Ahmad* antara lain oleh putranya sendiri, Abdullah.

5. Kendatipun terdapat perbedaan pandangan tentang status hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad*, namun kitab ini dikelompokkan pada rangking kedua kitab-kitab hadis setelah *al-Muwaṭṭa'*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Daftar Pustaka

- Abū Zahwu, Muhammad, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddiṣūn*, Kairo: Musahhamah Miṣriyyah, t.t.
- Al-Adwī, Muṣṭafā ibn, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs fā Suāl wa Jawāb*, Maktabah Ḥaramain, cet. 2, 1990.
- Al-Bagdādī, Abū Bakar Ahmad ibn 'Alī al-Khaṭīb, *Tārīkh Bagdād*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, juz IV, t.t.
- Al-Karamī, Abū Ṣaḥīb, *al-Muqaddimah Musnad Ahmad ibn Ḥanbal*, Beirut: Ālam al-Kutub, 1998.
- Al-Qāsimī, Muhammad Jamāluddin, *Qawā'id at-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- An-Najdī, 'Abd ar-Raḥmān ibn Muhammad al-'Āṣimī, *Majmū' Fatāwā ibn Taimiyah*, Makkah: t.p., juz II, 1398.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, jilid II, 1981.
- _____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 3, 2009.

- Aṭ-Ṭaḥḥān, Maḥmūd, *Uṣūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*, Beirut: Dār Alquran al-Karīm, 1979.
- At-Turkī, ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Muḥsin, *al-Mausū‘ah al-Ḥadīsiyah Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, Beirut: Muassasah Risālah, juz I, 1995.
- Ibn Ḥanbal, Al-Imām Ahmad, *al-Musnad*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Iskandar, Muhammad, *Metodologi Ilmu Hadis*, cet. 3, Mesir: Borhan, 2006.
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Rahman, Fathur, *Ikhtisār Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, Bandung: P.T. al-Maarif, 1974.
- Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, cet. 1, 2011.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥi *‘Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhu*, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- Siddiqi, Muhammad Zubayr, *Hadith Literature: Its Origin, Development, Special Features and Critism*, Petaling Jaya, 2006.
- Suyūṭī ‘Abd al-Manās dan Ismā‘īl Abdullah, *Manāḥij al-Muhaddiṣīn*, Kuala Lumpur: IIUM, cet. 1, 2006.
- Syākir, Muhammad (ed.), *Muqaddimah al-Musnad*, Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1949.
- Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2005.
- Yuslem, Nawir, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, cet. 1, 2006.
- _____, *Ulumul Hadis*, Mutiara Sumber Widya, cet. 1, 2001.